

## PENERAPAN MODEL GROUP INVESTIGATION (GI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

<sup>1</sup>Friska Hafizia Haryanto\*, <sup>2</sup>Adah Aliyah, <sup>3</sup>Adi Rosadi, <sup>4</sup>Muh. Hasan Marwiji

<sup>1234</sup>STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

\*Corresponding e-mail : [hafiziafriska23@gmail.com](mailto:hafiziafriska23@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.18>

Diterima: 07-01-2024 | Direvisi: 15-02-2024 | Diterbitkan: 31-03-2024

### ABSTRACT

*This study examines the low learning outcomes in Islamic Education (PAI) among 11th-grade Science 1 students at SMA Negeri 1 Cidahu, caused by conventional, non-interactive teaching methods that reduce motivation and engagement. Many students fail to meet the Minimum Competency Standards (KKM) due to passive learning. To address this, the research evaluates the effectiveness of the Group Investigation (GI) cooperative learning model in improving student participation and understanding, particularly on the topic "Spirit of Worship by Believing in the Day of Judgment." Using Classroom Action Research (CAR) over two cycles with 36 students, data was collected through observations, tests, interviews, and documentation, then analyzed descriptively and statistically. Results show that GI significantly boosts active participation and comprehension, with a marked increase in students achieving KKM. The study concludes that GI is an effective alternative for enhancing PAI learning quality, promoting engagement, and improving outcomes at the secondary level.*

**Keywords:** *active student engagement, Classroom Action Research (CAR), cooperative learning model, Group Investigation (GI), Islamic Education (PAI) learning outcomes.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rendahnya hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas 11 IPA 1 SMA Negeri 1 Cidahu yang disebabkan oleh metode pengajaran konvensional dan tidak interaktif sehingga mengurangi motivasi dan keterlibatan siswa. Banyak siswa tidak mencapai Standar Kompetensi Minimum (KKM) karena pembelajaran yang pasif. Untuk mengatasi hal ini, penelitian mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI) dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, khususnya pada topik "Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Kiamat." Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus dengan 36 siswa, data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GI secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa, dengan peningkatan nyata pada jumlah siswa yang mencapai KKM. Penelitian ini menyimpulkan bahwa GI merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, mendorong keterlibatan siswa, dan memperbaiki hasil belajar di tingkat menengah.

**Kata Kunci:** Group Investigation (GI), hasil belajar PAI, keterlibatan siswa, model pembelajaran kooperatif, penelitian tindakan kelas (PTK)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia harus mempersiapkan masyarakat yang berkualitas tinggi untuk menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan di masa depan (Anas, A. 2022). Kualitas tinggi dapat dicapai melalui pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah (Aryanto, H. et al. 2021). Di masa depan, kualitas pendidikan sangat penting, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat (Salsabila, U. H. et al 2021). Jika masyarakat tidak memiliki ilmu pengetahuan, mereka akan tertinggal dalam persaingan global, terutama dalam hal teknologi (Maryati, W. 2012). Akibatnya, peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan sangat penting untuk kesejahteraan dan martabat bangsa dan negara karena sebagai pewaris dan penerus bangsa. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat diukur dari hasil belajar siswa (Suncaka, E. 2023). Kualitas rendah pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurikulum yang tidak fleksibel, sarana prasarana yang tidak memadai, kualitas siswa yang rendah, dan kemampuan profesional guru (Pratama, N. Y. P. et al 2022).

Sangat penting dalam pendidikan di sekolah untuk mengubah tingkah laku dan sikap diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya (Rochmah, E. Y. 2016). Berbagai faktor, seperti pembawaan, kematangan, dan lingkungan, mempengaruhi proses ini. Sekolah adalah salah satu faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi, dan itu memiliki peran dalam membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Ini sesuai dengan sistem pendidikan di negara ini (Nasution, T. 2018). "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, oleh Bangsa dan Negara", menurut Bab 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembelajaran adalah proses, cara, tindakan, dan apa yang siswa lakukan untuk belajar (Susilo, A. B. 2012). Bahan ajar diberikan kepada siswa dalam lingkungan pembelajaran yang telah disiapkan secara sistematis, berkesinambungan, dan sengaja (Primayana, K. H. 2020). Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator, dan siswa sebagai objek pembelajaran diminta untuk berpartisipasi secara aktif untuk memastikan pembelajaran berjalan lancar (Arihi, 2012).

Pendidikan dikatakan berhasil apabila hasil belajar dicapai dengan baik. Salah satu cara terpenting untuk melihat, menilai, atau mengukur proses keberhasilan anak dalam belajar adalah dengan melihat prestasi anak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setelah siswa memahami materi pelajaran dengan baik dan mampu menerapkan pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, seorang siswa dapat dikatakan memiliki prestasi belajar. (Taniredja Tukiran, 2011)

Kegiatan belajar mengajar (Purwanto, 2009) dapat didefinisikan sebagai aktivitas di mana terjadi integrasi dan interaksi antara elemen dan juga indikator pembelajaran keagamaan. Ketiga komponen utama ini harus berinteraksi satu sama lain saat melibatkan sarana dan prasarana sekolah, seperti model pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pelajaran.

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah di mana guru mengajar dan siswa belajar. Semuanya (Syaiful, 2010). Karena seorang pendidik dapat memengaruhi, membimbing, dan meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan siswa secara tidak langsung,

penting untuk menerapkan proses pembelajaran di kelas. Pendidik dapat dianggap sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai materi. Karena hal ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran siswa.

Belajar berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman sebelumnya yang berulang dalam situasi tersebut; perubahan tingkah laku ini tidak dapat dijelaskan atau didasarkan pada kecenderungan, respon pembawaan, kematangan, atau kondisi seseorang (Purwanto, 1998). Sebagai seorang guru atau pendidik, tenaga kependidikan berperan penting dan berfungsi sebagai pusat pembelajaran (Ajepri, F. et al 2022). Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru kelas harus membuat lingkungan belajar yang menuntut siswa untuk kreatif dan ingin tahu (Supartini, M. 2017). Setiap siswa memiliki peran penting dalam pencapaian hasil belajar, termasuk saat memilih model pembelajaran yang dianggap berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa (Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. 2020).

Model pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mirdad, J. 2020). Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik dan materi yang dipilih tepat, tetapi jika model pembelajaran tidak digunakan dengan benar, tujuan yang diharapkan tidak dapat dicapai (Utomo, K. 2018). Oleh karena itu, pemilihan model yang tepat sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah rencana, pola, dan langkah-langkah yang disusun secara sistematis yang digunakan sebagai garis besar untuk melakukan pembelajaran di kelas atau dengan tutor (Trianto, 2015).

SMA Negeri 1 Cidahu adalah salah satu sekolah yang menuntut siswanya untuk lebih baik dalam berbagai hal, baik akademik maupun non akademik, terutama dalam hal keagamaan. Namun, hal itu tidak dapat dicapai kecuali ada hambatan. Hasil belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cidahu adalah salah satu hambatan tersebut.

Menurut Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa di Kelas XI IPA 1 bervariasi berdasarkan hasil belajar, budaya, dan tingkat ekonomi. Pembelajaran di kelas biasanya menggunakan pendekatan konvensional, seperti ceramah, tutur sebaya, dan penugasan, tanpa membandingkan bagaimana siswa memahami materi. Akibatnya, pengetahuan yang dipelajari mudah terlupakan. Karena tidak ada modifikasi dan kreativitas pembelajaran yang unik, pembelajaran seperti ini membuat siswa bosan dan tidak seru. Selain itu, SMA Negeri 1 Cidahu menetapkan nilai KKM sebesar 75, tetapi banyak siswa yang belum mencapainya. Nilai belajar yang bervariasi ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar bervariasi, yang menyebabkan siswa merasa tidak termotivasi untuk pergi ke sekolah.

Suasana pembelajaran yang aktif, kondusif, antusias, dan semangat adalah model pembelajaran yang baik (Anggorowati, N. P. 2011). Selain itu, model penyelidikan kelompok adalah salah satu pendekatan untuk belajar secara kooperatif dalam kelompok (Fahrullisa, R. et al 2018). Ini melibatkan melakukan penyelidikan tentang topik atau masalah yang diberikan oleh guru kepada setiap kelompok. Model ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan keterampilan proses. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh seorang guru. Terdapat beberapa variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu : *Student Team Achievementt Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Group Investigation (GI)*, *Ritating Trio Exchange*, *Group Resume* .

Membuat sebuah pembelajaran yang menyenangkan, guru dan sekelompok siswa bekerja sama dalam model penyelidikan kelompok (GI). Peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dan aktif selama proses pembelajaran. Di sisi lain, tugas kelompoknya memungkinkan mereka berinteraksi dan membentuk ide-ide belajar. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dari tahap awal hingga tahap akhir pembelajaran, model Investigasi Grup (GI) dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berfikir individu (Hamdani, 2011).

Sehingga peserta didik tidak canggung satu sama lain, model GI membantu mereka berkomunikasi baik secara intrapersonal maupun dengan orang lain. Metode pembelajaran model GI melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 hingga 9 siswa per kelompok. Peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, menunjukkan kesuksesan mereka terutama dalam program pembelajaran dan tugas spesifik, dan memikul tanggung jawab secara mandiri.

Penelitian ini menggunakan model penyelidikan kelompok sebagai model pembelajaran. Gagasan dari model ini berasal dari pandangan filosofis tentang konsep belajar. Seseorang harus memiliki teman atau partner agar dapat belajar. John Dewey menulis buku "*Democracy and Education*" pada tahun 1916 dan membahas gagasan pendidikan bahwa kelas harus berfungsi sebagai cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang dunia nyata. Herbert Thelen mengembangkan model penyelidikan kelompok yang mengadopsi gagasan Dewey. Thelen berpendapat bahwa kelas harus berfungsi sebagai miniatur demokrasi dengan tujuan menyelidiki masalah sosial antar individu (Darmadi, 2017). Investigasi kelompok adalah bentuk pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Isjoni, 2013)

Model ini mengutamakan keterlibatan siswa dalam memilih bahan pelajaran mereka sendiri. Mereka dapat memilih sumber daya yang tersedia, seperti buku, atau mereka dapat mengaksesnya melalui internet. (Hamzah B. Uno, 2019) Model ini dapat membantu siswa belajar berpikir secara mandiri dan berkomunikasi dengan baik. Siswa terlibat dalam tahap perencanaan sejak awal. Mereka terlibat dalam menentukan topik dan mempelajarinya melalui penelitian. Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran, jika mereka terlibat secara aktif dari awal hingga akhir pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) biasanya membagi siswa dalam kelompok dua hingga enam orang, membahas topik tertentu yang diberikan, dan kemudian mempresentasikan laporan kelompok untuk berbagi dan bertukar informasi tentang apa yang mereka pelajari (Rusman, 2011)

Menurut (Sharan, 2009) ada empat dasar karakteristik model pembelajaran Investigasi Grup: (1) Investigasi; (2) Interaksi; (3) Penafsiran; and (4) Motivasi Intrinsik. Meskipun ada beberapa fitur yang disebutkan di atas, tujuan utama dari setiap model pembelajaran adalah untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama dalam kelompok. Setiap kelompok akan bekerja dengan strategi penyelidikan mereka sendiri. Tergantung pada model pembelajaran, karena setiap model pembelajaran pasti akan memiliki fitur unik.

Ada beberapa keunggulan dan kekurangan penelitian tindakan kelas, terutama model penyelidikan kelompok. Model pembelajaran ini memiliki beberapa keuntungan, seperti: 1) siswa dapat bekerja sama dengan teman sebaya dalam berdiskusi; 2) mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga mereka dapat memperluas

pengetahuan mereka; dan 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka secara individu dan kelompok. Selain itu, mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sebaya. Selain itu, itu membantu kita menjadi orang yang sosial dan bertanggung jawab. Ada beberapa kekurangan: 1) Materi yang sedikit disampaikan dalam satu pertemuan; 2) Sulit untuk memberikan penilaian secara personal; dan 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran, dan pembelajaran kelompok biasanya tidak efektif. (Robert E Slavin, 2005)

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar siswa harus diperbaiki dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu contohnya adalah model Investigasi Grup. Pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok mirip. Banyak guru sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif, karena mereka pikir mereka mampu melakukannya seperti belajar dalam kelompok. Pembelajaran ini akan menghasilkan interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, serta siswa dengan guru. Ini juga dikenal sebagai komunikasi lintas jalur.

Karena PAI adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik unik, itu juga memiliki peran yang sangat penting. Salah satu karakteristiknya adalah hubungannya dengan nilai-nilai ilahiyah, yang merupakan nilai utama dalam setiap aspek kehidupan manusia. Maka pengukuran, penilaian, atau evaluasi yang menyeluruh dan menyeluruh harus dilakukan untuk mencakup semua aspek aqliyah, qolbiyahh, dan amaliyah dari bidang yang dituju (Hidayat, 2019). PAI diajarkan kepada anak-anak yang belum memahami dan memahami konsep-konsep yang abstrak. Yang terpenting, bagaimanapun, adalah menanamkan jiwa kepada Tuhan dan mengajarkan mereka untuk mematuhi dan mempertahankan nilai-nilai dan prinsip yang ditetapkan oleh ajaran agama (Darajat, 2005).

Oleh karena itu, tujuan dari penerapan model pembelajaran dalam mata pelajaran PAI adalah untuk meningkatkan semua aspek kecerdasan peserta didik, termasuk kecerdasan berpikir (kognitif), kecerdasan emosional (afektif), kecerdasan psikomotorik, dan kecerdasan spiritual. Siswa yang dididik dalam pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan untuk mencapai kesuksesan duniawi dengan menjadi orang yang bertakwa dan berakhlak mulia.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain kuantitatif sederhana untuk menganalisis perubahan hasil belajar siswa secara numerik, serta deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cidahu, Sukabumi, yang berlokasi di Jalan Cidahu Km 6 Pasir Rengit, Desa Jaya Bakti, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, dengan tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Cidahu, dengan jumlah keseluruhan 36 siswa yang terlibat sebagai sampel dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, di mana seluruh siswa kelas XI IPA 1 dilibatkan karena jumlah siswa yang terbilang cukup untuk mewakili dinamika kelas yang heterogen. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai partisipasi siswa selama penerapan model GI. Sumber data utama dalam

penelitian ini terdiri dari hasil tes tertulis siswa, lembar observasi, dan catatan lapangan terkait aktivitas dan interaksi siswa dalam kelas.

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap. Pada tahap awal, dilakukan perencanaan yang mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model GI, serta persiapan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan soal tes evaluasi. Selanjutnya, tindakan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, di mana guru memfasilitasi pembelajaran menggunakan metode GI. Pada tahap ini, siswa dikelompokkan dan diminta untuk melakukan investigasi terhadap topik yang telah ditentukan. Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas siswa dan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Pada akhir tiap siklus, dilakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dan hasil tes untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, yang mencatat keaktifan siswa selama proses pembelajaran, soal tes evaluasi yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi, serta pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan dari siswa dan guru terkait implementasi model GI. Instrumen observasi dan wawancara divalidasi terlebih dahulu untuk memastikan keandalan data yang diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa antara siklus pertama dan kedua. Data hasil belajar siswa diolah dengan menghitung persentase peningkatan skor rata-rata kelas, kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Selain itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk memahami bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan model GI, serta untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model ini. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

Dalam proses belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan. Model pembelajaran akan membuat suasana belajar yang berbeda dan menarik. Variasi model pembelajaran dapat membantu guru mencapai tujuan keberhasilan. Meskipun tujuan pembelajaran dirumuskan dengan baik dan materi yang dipilih tepat, tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai jika model pembelajaran yang digunakan tidak menarik. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan salah satu elemen paling penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Sebelumnya, peneliti telah mengidentifikasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dalam pembelajarannya guru masih menggunakan metode ceramah yang dominan, dalam penelitian ini guru kelas XI di SMA Negeri 1 Cidahu pernah menerapkan model group investigasi, namun konsep nya kurang menarik. Sehingga siswa merasa sama saja dengan presentasi yang biasa-biasa saja. Keaktifan dalam sebuah proses pembelajaran sangat di perlukan kareana dengan banyaknya siswa yang aktif, akan

membuat kelas hidup dan akan cepat di pahami langsung oleh siswa, sehingga hasil belajar akan baik dan dapat meningkat.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menggunakan model penyelidikan kelompok sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar PAI. Diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan proses pembelajara, pemahaman, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Sebelumnya, peneliti telah menemukan bahwa siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi guru tetap menggunakan metode ceramah yang paling umum saat mengajar.

Dalam penelitian ini, Guru Kelas XI di SMA Negeri 1 Cidahu menggunakan model *group investiagasi*, tetapi idenya tidak menarik. agar siswa merasa nyaman dengan presentasi standar. Keaktifan dalam proses pembelajaran sangat penting, karena banyak siswa yang aktif membuat kelas hidup dan membuat siswa memahami materi dengan cepat. Ini akan memastikan hasil belajar yang baik dan meningkat. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menggunakan model penyelidikan kelompok sebagai alternatif. Diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan proses pembelajara, pemahaman, dan hasil belajar siswa dalam PAI.

Salah satu model pembelajaran kelompok adalah model investigasi kelompok. Dalam model ini, siswa diberi tanggung jawab atas tugas mereka, baik secara individu maupun berpasangan. Pembelajaran grup penelitian menekankan partisipasi siswa dan aktivitas untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran. Siswa dilibatkan sejak awal, baik dalam menentukan topik maupun cara menggunakan penelitian grup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar PAI, terutama dalam materi Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir, memberikan hasil yang sangat positif dan peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran, siswa menjadi jauh lebih aktif dikelas dan kerja sama menjadi lebih terjalin. Berdasarkan hasil tes setelah siklus, terlihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Pada siklus pertama, persentase hasil belajar mencapai 66,67%, yang masih dalam kategori cukup. Namun, dengan KKM 75% di SMA Negeri 1 Cidahu, hasil belajar harus ditingkatkan melalui siklus lanjutan. Pada siklus II, persentase bertambah menjadi 86,11% melebihi target KKM dengan persentase 75% yang diharapkan.

Hasil penelitian dalam penerapan model *group investigation* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa menjadi lebih aktif, melatih kemampuan mereka untuk bekerja sama, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara. Dengan demikian, pemahaman siswa akan meningkat lebih cepat, dan hasil belajar akan meningkat. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik untuk meningkatkan hasil belajar PAI.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar, PAI Siklus I, and II

No	Pelaksanaan Siklus	Hasil Presentase
1	Siklus I	66,67%
2	Siklus II	86,11%

Hasil penelitian siklus pertama menunjukkan bahwa penggunaan model GI masih di bawah 75%. Oleh karena itu, beberapa faktor dapat diidentifikasi sebagai penyebab

kegagalan implementasi model pembelajaran ini, yaitu: Mengarahkan peserta didik saat berbicara di dalam kelompok, serta perlu ada umpan balik agar peserta didik tahu, sejauh mana mereka memahami materi ajar yang disampaikan. Terutama penting bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan kalimat mereka sendiri, bukan dengan menyontek dari buku, dan terakhir siswa harus meningkatkan bimbingan secara menyeluruh sehingga peserta didik dapat tetap fokus selama proses pembelajaran.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model GI tidak berhasil meningkatkan hasil belajar PAI. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dengan menggunakan konsep pelaksanaan yang lebih menarik. Konsep pembelajaran untuk siklus II dibuat semenarik mungkin, dengan nama konsep "*Meeting of the Government*", yang merupakan pertemuan pemerintahan di mana ketua kelompok berfungsi sebagai presiden kelompok dan anggota dewan. Konsep ini berbeda dengan konsep di siklus pertama, di mana konsep "*Let's Go Holiday*" diterapkan per stasiun, di mana tiap stasiun memiliki beberapa soal yang harus diselidiki oleh tiap kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, meningkatkan keterampilan analisis masalah mereka, dan meningkatkan minat mereka pada mata pelajaran PAI. Presentasi pembelajarannya berbeda dari yang biasa, tetapi lebih inovatif.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa penerapan model ini jauh lebih aktif dalam penelitian siklus I dibandingkan dengan penelitian siklus II: (1) Model ini membantu siswa memahami materi secara lebih efektif dan mencapai tujuan dan pencapaian pembelajaran yang jelas. Siswa sangat aktif dalam mengikuti pelajaran dan lebih tajam dalam menganalisis masalah topik yang diberikan oleh guru dan peneliti. Mereka juga lebih terarah dalam pemecahan masalah dengan bekerja sama. (2) Pada siklus kedua, keterlibatan siswa dengan guru meningkat dengan baik, karena guru secara aktif menanggapi pertanyaan dan gagasan yang diajukan siswa. Meskipun dalam penerapan model GI ini, siswa jauh lebih berpartisipasi secara aktif dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, namun pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa dihargai oleh gagasan mereka sehingga mereka lebih tertarik untuk mempelajari materi pelajaran. Dengan demikian, siklus kedua tidak hanya. (3) Setiap pertemuan pembelajaran PAI, proses pelaksanaan yang melibatkan berbagai konsep yang menarik dapat membuat siswa tertarik dan semangat. Siswa juga dapat menebak atau menunggu konsep apa yang akan mereka gunakan untuk materi pelajaran berikutnya. Ini berdampak positif pada siswa, karena siswa lebih terlibat dalam diskusi dan tertarik dengan konsep yang diajarkan oleh model pembelajaran GI ini.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik ini, model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan meningkatkan rasa penasaran mereka untuk memahaminya. Dengan demikian, hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model group investigation dapat meningkatkan Hasil Belajar PAI. Siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Cidahu berhasil meningkat, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, dan menarik bagi siswa.

Penggunaan konsep pada model pembelajaran GI juga sangat berpengaruh bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai materi Semangat Beribadah Dengan Meyakini Hari Akhir, sehingga hasil belajar dapat meningkat dengan pesat. Apabila siswa sudah paham dengan materi yang diajarkan dan diskusi dengan topik yang menarik, maka siswa hasil belajar pun akan semakin baik. Oleh karena itu, hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Investigasi Grup Dapat Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa

Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Cidahu. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep dalam model pembelajaran GI meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Semangat Beribadah Dengan Meyakini Hari Akhir dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menarik bagi siswa.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan sebuah observasi terkait proses pelaksanaan observasi terkait penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk mengetahui apakah penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa ataukah tidak. (Kegiatan Observasi ini dilakukan pada tanggal 16/07/2023)

Peneliti melakukan observasi tentang proses pelaksanaan observasi yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran grup penelitian untuk memperkuat hasil penelitian. (Observasi ini dilakukan pada 16 Juli 23.)

Selanjutnya, peneliti mewawancarai salah satu guru PAI dari kelas X dan XII, serta salah satu siswa dari kelas XI IPA 1 mengenai model penyelidikan kelompok. Satu guru di Kelas X menyatakan, "Menurut saya model pembelajaran ini sangat bagus dan menarik juga, karena tiap siswa kan berbeda, ya otomatis model pembelajarannya juga harus berbeda, jika ingin hasil belajar siswa bagus." Menurut Bapak Salman Hadi S.Pd.I. pada tanggal 28 Juli 2023, ini dapat diterapkan juga di sekolah menengah atas.

Salah satu siswa mengatakan, "Belajar dengan cara ini membuat kami menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi sesama teman dalam kelompok, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu masalah dan konsepnya juga unik." (Pirli Maulana, 28 Juli 23).

Sebagai hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran ini. Ini karena, setelah pelaksanaan siklus I dan II, telah terbukti bahwa proses hasil belajar mengalami perubahan, dan temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru PAI dan siswa. Observasi yang dilakukan juga sangat membantu peneliti untuk menentukan apakah terjadi perubahan setelah penerapan siklus atau tidak.

### 3.2 Pembahasan

Dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model Group Investigation (GI) mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Cidahu. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model GI terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Ini terlihat dari peningkatan persentase hasil belajar dari siklus I sebesar 66,67% menjadi 86,11% pada siklus II, yang telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa model GI mampu memfasilitasi siswa dalam memahami materi ajar secara lebih mendalam serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Model GI melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, investigasi, hingga presentasi hasil. Dalam proses ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peneliti yang bertanggung jawab atas pengumpulan data dan analisis topik yang mereka pelajari. Model ini sejalan dengan pandangan Dewey yang menyatakan bahwa pembelajaran harus melibatkan interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajarnya. Selain itu, temuan ini memperkuat teori belajar kooperatif yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif (Sumantri, B., & Ahmad, N. 2019).

Interpretasi lebih lanjut terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar PAI ini tidak hanya disebabkan oleh penerapan model GI itu sendiri, tetapi juga karena adanya perbaikan dalam strategi pembelajaran di siklus II. Pada siklus pertama, hasil belajar siswa masih di bawah KKM, yang menunjukkan bahwa penerapan model GI belum optimal. Namun, dengan penerapan konsep “Meeting of the Government” pada siklus II, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan lebih tertarik pada materi pelajaran. Konsep pembelajaran yang lebih interaktif ini membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analisis siswa, sehingga hasil belajar mereka meningkat signifikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan temuan Sharan (2009) yang menyatakan bahwa model GI dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, model GI juga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan kolaboratif, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kekurangan dalam penerapan model GI, khususnya pada siklus I, di mana siswa masih kurang terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif ini. Hal ini konsisten dengan penelitian Robert E. Slavin (2005) yang menyatakan bahwa dalam penerapan awal model kooperatif, siswa sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan peran aktif yang harus mereka ambil dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model GI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi untuk memodifikasi teori belajar kooperatif, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI, dengan memperkenalkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh modifikasi model GI dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran lainnya.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Cidahu. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman siswa terhadap materi PAI melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kooperatif. Berdasarkan hasil penelitian, model GI mampu memfasilitasi suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif, di mana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses penyelidikan materi, yang pada akhirnya berdampak positif pada pemahaman dan capaian akademik mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sharan (2009) dan Slavin (2005), yang menyoroti efektivitas GI dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa dalam lingkungan pembelajaran kooperatif. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur terkait pembelajaran kooperatif dengan memperluas penerapan model GI ke dalam pendidikan agama Islam, yaitu bidang yang menekankan pada nilai-nilai spiritual. Melalui penerapan GI, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mendukung pemahaman

mendalam terhadap materi spiritual, sehingga relevansi model ini dapat lebih luas diterapkan, tidak terbatas pada mata pelajaran akademik umum.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memberikan prospek yang menjanjikan bagi pengembangan model GI dalam bidang-bidang pendidikan lainnya, khususnya dalam pembelajaran yang berfokus pada pendidikan nilai, moral, atau spiritual. Kemampuan GI untuk menciptakan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan karakter yang menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan di Indonesia. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari model GI terhadap perkembangan karakter dan spiritual siswa, terutama dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model GI berpotensi tidak hanya sebagai pendekatan pembelajaran untuk peningkatan pemahaman materi tetapi juga sebagai alat pengembangan karakter yang integral dalam proses pendidikan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang signifikan dari model GI dalam konteks mata pelajaran PAI, penelitian ini juga menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penerapan yang lebih luas. Salah satu keterbatasannya adalah fokus penelitian yang terbatas pada satu kelas dan satu mata pelajaran tertentu, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi ke konteks sekolah lain atau mata pelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat dianjurkan untuk melibatkan variasi kelas, sekolah, dan subjek pembelajaran agar manfaat dan keefektifan model GI dapat diuji pada lingkungan yang lebih beragam. Pengujian model GI di berbagai mata pelajaran, seperti ilmu sosial atau sains, dapat membantu mengonfirmasi apakah temuan positif dari penelitian ini bersifat universal atau khusus untuk mata pelajaran berbasis nilai seperti PAI.

Implikasi penelitian ini penting bagi literatur pendidikan, terutama dalam mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran dengan karakteristik unik seperti PAI. Dengan menekankan pendekatan kooperatif dalam pengajaran nilai-nilai spiritual, model GI tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan interpersonal, tanggung jawab sosial, dan pengembangan karakter siswa. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran seperti GI dapat memberikan kontribusi besar terhadap transformasi proses belajar-mengajar, di mana siswa tidak hanya dipandang sebagai penerima materi pasif tetapi sebagai partisipan aktif yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif seperti GI dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan agama Islam, yang selama ini mungkin belum dieksplorasi secara mendalam. Selain memberikan bukti empiris tentang manfaat GI, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut di masa mendatang dengan menjadikan pendidikan agama atau nilai sebagai bidang kajian utama yang membutuhkan pendekatan partisipatif. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, model GI berpotensi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan secara kognitif tetapi juga membantu siswa membentuk identitas dan moralitas yang selaras dengan ajaran agama yang mereka pelajari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajepri, F., Vienti, O., & Rusmiyati, R. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 130–149. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i2.53>
- Anas, A. (2022). Sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Promis*, 3(2), 110-130. <https://ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/45/24>
- Anggorowati, N. P. (2011). Penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran sosiologi. *Komunitas*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2303>
- Arihi, O. S. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Multi Presindo.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi tujuan pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430-1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Darajat, Z. (2005). *Ilmu Agama Jiwa*. Bulan Bintang.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Pustaka Pelajar.
- Fahrullisa, R., Putra, F. G., & Supriadi, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.213>
- Farid, M., & Nugraha, M. S. (2024). Planning the Development of Competencies to Enhance the Professionalism of Educators in Islamic Religious Educational Institutions. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 214-230.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia.
- Hamzah B. Uno. (2019). *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Hidayat, T. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Maryati, W. (2012). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan entrepreneurship untuk mengembangkan wirausahawan kecil menghadapi persaingan global. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2). <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/144>
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23. <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17>
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10684>
- Pratama, N. Y. P., Isa, S. F. P., & Yunita, S. (2022). Analisis penyebab rendahnya relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9752-9759. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3467862&val=13365&title=Analisis%20Penyebab%20Rendahnya%20Relevansi%20Pendidikan%20dengan%20Tuntutan%20Masyarakat>
- Primayana, K. H. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma*

- Acarya* (Vol. 1, No. 3, pp. 321-328).  
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya/article/view/428>
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Purwanto, N. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Robert E Slavin. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/download/1700/1256>
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta.
- Salsabila, U. H., Saputri, R. M., Nursusanti, D. N., Setianto, E., & Sabhara, H. (2021). Kedudukan Teknologi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *NUSANTARA*, 3(3), 402-416. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1504>
- Sharan, S. (2009). *HANDBOOK OF COOPERATIVE LEARNING (Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas)* (D. Wijayanti, Ed).
- Sumantri, B., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*, 3(2), 1-18.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Suncaka, E. (2023). MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA . *UNISAN JURNAL*, 2(3), 36–49. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1234>
- Supartini, M. (2017). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DAN KREATIVITAS GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI DI SDN MANGUNHARJO 3 KECAMATAN MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO. *urnal enelitian an endidikan PS*, 10(2), 277–293. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/1721>
- Susilo, A. B. (2012). Pengembangan model pembelajaran IPA berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa SMP. *Journal of Primary Education*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/jpe.v1i1.58>
- Syaiful, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. ALFABETA.
- Taniredja Tukiran. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. ALFABETA.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara.
- Utomo, K. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145-156.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v5i2.331>
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>